

Bagaimana Peran Teman Sebaya dalam Membentuk Kepribadian Anak

Prilia Khoirunnisa¹, Aprillia Rianti Renada², Fuji Siti khalizah³, Nuria Febriana⁴, Desvi Wahyuni⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Raden Fatah

E-mail: Khairunnisaprilia65@gmail.com¹

Article History:

Received: 01 Desember 2023

Revised: 07 Desember 2023

Accepted: 09 Desember 2023

Keywords: Peran Teman Sebaya, Kepribadian, Anak

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran teman sebaya dalam membentuk kepribadian anak. Metode penelitian menggunakan studi literatur dengan rangkaian aktivitas untuk mengumpulkan data dari literatur, seperti membaca, mencatat, dan mengelola bahan penelitian. Hasil Penelitian menunjukkan teman sebaya memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian anak usia dini. Interaksi dengan teman sebaya tidak hanya membantu anak mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi. Lingkungan sosial yang baik, termasuk teman sebaya, dapat mempengaruhi positif perkembangan kepribadian anak. Kurangnya interaksi sosial, khususnya dengan teman sebaya, dapat berdampak negatif, menciptakan kesulitan dalam bersosialisasi, pengembangan potensi diri, dan membentuk kepribadian yang sehat. Orang tua juga memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian anak melalui pola asuh dan perhatian khusus terhadap anak.

PENDAHULUAN

Menurut NAEYC (National Association for the Education of Young Children), anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses perkembangan yang pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya, berada dalam rentang usia 0-8 tahun menurut Sujiono (2013:6). Melalui pendidikan, diharapkan dapat membentuk generasi penerus yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sangat diperlukan bagi perkembangan bangsa dan negara. Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan anak usia dini yang merupakan upaya untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak melalui pemberian rangsangan pendidikan agar mereka memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan yang lebih lanjut (Wardoyo, 2016).

Menurut Ahmad (2009: 44), teman sebaya adalah salah satu lingkungan sosial yang memainkan peran penting dalam perkembangan anak. Dalam kehidupan teman sebaya, terjadi proses sosial di mana mereka saling mempengaruhi dan dipengaruhi. Perkembangan perilaku sosial anak ditandai dengan minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan merasa tidak puas jika tidak bersama teman-temannya (Utami, 2018). Ketika seorang anak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, mereka akan saling mempengaruhi dan dipengaruhi (Utami, 2018). Lingkungan sosial ini dapat terdiri dari orang tua, sekolah, teman sebaya, dan orang dewasa. Lingkungan yang baik, damai, tentram, aman,

dan penuh penerimaan serta pengertian, serta mampu memberikan perlindungan kepada anggotanya akan memperlancar proses perkembangan sosial. Sebaliknya, jika individu tersebut tinggal di lingkungan yang tidak tenang, tidak damai, dan tidak aman, maka mereka akan mengalami gangguan dalam proses perkembangan sosial (Utami, 2018).

Anak yang kurang bersosialisasi dengan teman sebayanya akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan temannya. Anak tersebut juga akan merasa tidak menarik di depan teman-temannya atau merasa canggung (Kurnia, 2020). Selain itu, anak yang kurang berinteraksi dengan teman sebaya akan merasa minder, kesulitan untuk menggali dan mengembangkan potensi pada dirinya, dan akan lebih peka terhadap kritikan. Anak tersebut juga rentan mencela orang lain, merasa malu dan takut berlebihan, serta kesulitan untuk berbaur dengan lingkungan sekitarnya. Mereka yang kurang bersosialisasi justru akan semakin sensitif dan tidak nyaman jika berkumpul dengan orang lain, dan anak yang kesulitan berinteraksi juga akan kesulitan mengekspresikan emosinya secara sehat, sehingga menyalurkannya melalui perilaku negative (Kurnia, 2020).

Agar anak dapat bersosialisasi dengan baik, mereka harus dapat menyesuaikan diri dengan keadaan sekitarnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan anak untuk menyesuaikan diri tersebut adalah melalui kegiatan bermain bersama teman sebayanya. Menurut Santrock (2007:205), teman sebaya adalah orang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang kira-kira sama. Kelompok teman sebaya merupakan interaksi awal bagi anak-anak dan remaja pada lingkungan sosial. Melalui bergaul dan berinteraksi dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya, mereka dapat mendapat pengakuan dan penerimaan dari kelompok teman sebayanya, sehingga tercipta rasa aman (Diwitika, 2012).

Agar anak dapat mengembangkan berbagai potensi, dapat dilakukan melalui kegiatan bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain (Diwitika, 2012). Dengan bermain, anak memiliki kesempatan untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar dengan cara yang menyenangkan (Diwitika, 2012). Selain itu, bermain membantu anak mengenal dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya (Diwitika, 2012). Dalam bermain, anak membutuhkan orang lain untuk diajak bermain, orang lain tersebut bisa saja teman sebaya, kakak, adik, saudara, orang tua, atau mereka yang berada di sekeliling anak. Meskipun ada beberapa anak yang lebih memilih untuk bermain seorang diri dengan benda atau mainan yang dimilikinya tanpa memerlukan teman atau anak lain, namun kebanyakan anak lebih menyukai bermain dengan teman sebayanya atau yang seumur dengannya. Keadaan seperti itu tidak baik untuk perkembangan sosial anak karena akan berpengaruh pada hubungan sosial anak. Anak akan kesulitan untuk bersosialisasi dengan baik dengan teman atau lingkungan sekitarnya. Maka dengan memberikan lingkungan yang aman akan berdampak pada kegiatan bermain dan eksplorasi anak, sehingga anak dapat memperoleh pengetahuan dari lingkungan sekitarnya (Wahyuni et al., 2022).

Orang tua memiliki peran terpenting dalam perkembangan kepribadian anak usia dini (Ardiati, 2018). Achmad, dkk (2010) mengatakan bahwa masa depan anak sangat tergantung dari pengalaman yang didapat dari pola asuh orang tua. Setiap tindakan yang dilakukan orang tua akan membawa pengaruh terhadap pembentukan karakter anaknya baik di lingkungan keluarga maupun sosialnya di masa akan datang. Orang tua yang memberikan perhatian khusus terhadap anaknya akan membentuk kepribadian yang positif terhadap anak tersebut. Sebaliknya, orang tua yang tidak peduli atau sangat mengekang akan membentuk kepribadian yang negatif terhadap anak tersebut (Ardiati, 2018).

Selain itu, Peran keluarga sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak usia dini. Maka, keluarga dapat membantu anak melakukan penyesuaian yang memuaskan baik itu dimasa kini atau di masa mendatang (Samsudin, 2019). Namun, pemikiran dan perilaku anak tergantung

pada bagaimana orang tua mendidik dan memberikan teladan yang baik. Selain itu juga, Sosialisasi keluarga dimulai sejak awal hingga terbentuknya kemandirian anak dan dibimbing pada masa pertumbuhannya agar anak memiliki cara berperilaku, bersikap, hingga bertindak yang sesuai dengan norma dan nilai yang ada di lingkungan Masyarakat (Sawitri, 2021). Dan Kelekatan antara anak dan orang tua juga berpengaruh terhadap kelekatan dan kemandirian anak. Hal ini dapat dipadukan dengan peran keluarga dalam pembentukan kepribadian anak usia dini (Jamil et al., 2020).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dan berbagai masalah yang terjadi, penulis berusaha untuk menunjukkan bahwa perilaku dan interaksi di sekolah atau lingkungan sekitarnya dipengaruhi oleh pergaulan dengan teman sebayanya. Oleh karena itu, penulisan ini dilakukan untuk memperhatikan seberapa besar peran teman sebayanya dalam membentuk kepribadian anak, karena melakukan sosialisasi dengan baik kepada teman dan lingkungan sekitar sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh pentingnya membentuk kepribadian yang akan menentukan masa depan mereka. Oleh karena itu agar lebih terarahnya penulisan ini maka penulis memfokuskan penulisan ini agar bertujuan untuk mengkaji atau mendalami bagaimana peran teman sebayanya dalam membentuk kepribadian.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode Studi literatur dengan rangkaian aktivitas untuk mengumpulkan data dari literatur, seperti membaca, mencatat, dan mengelola bahan penelitian. Menurut Danial dan Warsiah (2009), Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku, majalah, dan sumber literatur lainnya yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Selain itu, studi literatur ialah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan cara mencari, mengumpulkan, menganalisis, dan menilai literatur atau tulisan yang relevan dengan topik penelitian yang ingin dikaji, seperti buku, artikel, atau situs web.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah perangkat tinggi yang diharapkan dan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Peran merupakan posisi tertentu dalam kelompok yang disusun oleh aturan-aturan dan harapan-harapan. Peran juga merupakan unsur yang dinamis dari suatu kedudukan atau posisi, sebagaimana dijelaskan dalam pengertian di atas. Pentingnya peran ialah karena peran mengatur perilaku seseorang dan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu yang dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain sehingga orang lain yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan orang-orang sekelompoknya.

Dalam kehidupan sehari-hari seseorang memiliki dua lingkungan yang dimana dalam kehidupan sehari-hari, terdapat lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Ketika seseorang keluar dari lingkungan keluarga, lingkungan sosial adalah tempat di mana seseorang berinteraksi dengan orang lain di luar keluarganya. Seseorang tumbuh dan berinteraksi dalam dua lingkungan sosial, yaitu lingkungan orang dewasa, seperti orang tua, guru, dan lingkungan sebaya, seperti kelompok bermain dengan teman seumurannya.

Teman sebaya memiliki pengaruh besar dalam membentuk kepribadian anak, terlebih lagi dari interaksi dalam membantu mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, Kerjasama, dan empati. Peran teman sebaya dalam kehidupan dapat membawa pengaruh yang baik atau buruk tergantung pada bagaimana individu menyikapinya (Dwi Kurnia et al., 2023). Hal ini disebabkan

karena kita menghabiskan waktu yang lama dengan teman sebaya (Dwi Kurnia et al., 2023). Dengan adanya teman sebaya dalam pembentukan kepribadian, tentunya dapat memberi kemudahan untuk saling berbagi pengalaman terkait kehidupan atau pengalaman. Hubungan pertemanan memegang peran penting dalam interaksi teman sebaya karena melibatkan perasaan, penerimaan, kedekatan, dan keterbukaan (Nila et al., 2021).

Teman sebaya memiliki peran penting dalam proses perkembangan sosial anak (Budikunconingsih, 2017). Menurut Yusuf (2010), peran tersebut adalah memberikan kesempatan berinteraksi dengan orang lain, mengontrol perilaku sosial, mengembangkan keterampilan dan minat sesuai dengan usianya, serta saling bertukar pikiran dan masalah. Sementara itu, Santrock (2011) menyatakan bahwa teman sebaya juga memiliki peran sebagai sahabat, stimulasi, sumber dukungan fisik, sumber dukungan ego, fungsi perbandingan sosial, dan fungsi kasih sayang dalam proses perkembangan sosial anak (Budikunconingsih, 2017).

Menurut Desmita (2010), teman sebaya atau *peers* adalah anak-anak dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga ($Xy = 0,368$, n.d.). Melalui kelompok teman sebaya, anak-anak menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan mereka. Anak-anak menilai apa yang mereka lakukan, apakah lebih baik dari teman-temannya, sama, atau lebih buruk dari apa yang anak-anak lain kerjakan. Oleh karena melalui interaksi teman sebaya lah anak-anak belajar bagaimana berinteraksi dalam hubungan yang simetris dan timbal balik. dan dalam interaksi dengan teman sebaya, anak-anak belajar bagaimana berinteraksi secara seimbang dan saling menghargai ($Xy = 0,368$, n.d.). Hal ini penting untuk perkembangan sosial dan emosional mereka di masa depan.

Sedangkan Menurut Piaget dan Sullivan dalam Santrock (2007), melalui interaksi dengan teman sebaya, anak-anak dan remaja belajar tentang hubungan timbal balik secara sistematis. Anak-anak mengeksplorasi prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan melalui pengalaman mereka saat menghadapi perbedaan pendapat dengan teman sebayanya ($Xy = 0,368$, n.d.). Di sisi lain, ada beberapa ahli yang menekankan pengaruh negatif dari teman sebaya terhadap perkembangan anak dan remaja. Bagi beberapa remaja, pengalaman ditolak atau diabaikan dapat membuat mereka merasa kesepian dan bersikap bermusuhan ($Xy = 0,368$, n.d.).

Interaksi dengan teman sebaya menjadi permulaan hubungan persahabatan yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik. Hal-hal yang dialami oleh anak-anak tersebut adalah hal yang menyenangkan saja (Budikunconingsih, 2017). Pergaulan di antara teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku. Pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh positif dan negatif. Pengaruh positif terjadi ketika individu bersama teman-teman sebayanya melakukan aktivitas yang bermanfaat seperti membentuk kelompok belajar dan patuh pada norma-norma dalam Masyarakat (Budikunconingsih, 2017). Sedangkan pengaruh negatif terjadi ketika terdapat pelanggaran terhadap norma-norma sosial, dan pada lingkungan sekolah berupa pelanggaran terhadap aturan sekolah Menurut Santosa (2004).

Menurut Conny R. Semiawan (1999), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pergaulan teman sebaya, di antaranya kesamaan usia, keakraban dan kolaborasi ketika memecahkan masalah, ukuran kelompok, dan perkembangan kognisi. Kesamaan usia memungkinkan remaja memiliki minat, tema-tema pembicaraan, atau kegiatan yang sama, sehingga memudahkan terjalinnya hubungan pertemanan. Keakraban dan kolaborasi ketika memecahkan masalah lebih baik dan efisien jika dilakukan oleh remaja dengan teman sebaya yang akrab, dan juga mendorong munculnya perilaku yang kondusif bagi terbentuknya persahabatan. Ukuran kelompok yang kecil cenderung lebih baik, lebih fokus, dan lebih berpengaruh dalam interaksi yang terjadi. Remaja yang memiliki kemampuan kognisi yang meningkat, dengan pergaulan sesama teman sebaya juga meningkat, dan keterampilan kognisinya lebih unggul cenderung tampil

sebagai pemimpin atau anggota kelompok yang memiliki pengaruh dalam kelompoknya, terutama ketika kelompok menghadapi persoalan yang perlu dipecahkan (Mohanis, 2015).

Hubungan antara teman sebaya dan kepribadian sangat berpengaruh, di mana kepribadian seseorang dapat terbentuk dari proses sosialisasi dengan teman sebaya. Pengaruh kelompok sebaya sangat kuat, di mana remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman sebayanya sebagai kelompok. Oleh karena itu, pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dibandingkan pengaruh keluarga. Contohnya, sebagian remaja mengetahui bahwa bila mereka memakai model pakaian yang sama dengan pakaian anggota kelompok yang populer, maka kesempatan baginya untuk diterima oleh kelompok menjadi lebih besar. Demikian juga, bila anggota kelompok mencoba minum alkohol, obat-obatan terlarang, atau merokok, maka remaja cenderung mengikuti tanpa memperdulikan perasaan mereka sendiri (Mapossa, 2018).

Kata kepribadian berasal dari bahasa Inggris "personality" yang bermakna "karakteristik", dan berasal dari bahasa Latin "persona" yang artinya "kedok" atau "topeng". Istilah ini digunakan untuk menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi seseorang. Pemain panggung sering menggunakan topeng untuk memperlihatkan karakter yang dimainkannya. Hal tersebut dilakukan karena seseorang memiliki ciri khas yang hanya dimilikinya, baik dalam arti kepribadian yang baik maupun buruk (Mapossa, 2018).

Pembahasan

Seperti yang dijelaskan diatas dapat saya analisis bahwa peran dan pengaruh teman sebaya dalam perkembangan sosial dan kepribadian anak. Pada dasarnya, peran dijelaskan sebagai konsep yang mengatur perilaku dan menentukan posisi seseorang dalam masyarakat. Sementara itu, teman sebaya ditekankan memiliki pengaruh besar dalam membentuk kepribadian melalui interaksi, pertukaran informasi, dan proses sosialisasi. Dan juga teman sebaya adalah kelompok orang yang seumur dan dimana mereka memiliki latar belakang, pendidikan, dan status sosial yang sama, dimana dalam kelompok tersebut terjadi pertukaran informasi yang dapat mempengaruhi perilaku dan keyakinan anggotanya.

Selain itu, Hasil analisis juga mencakup pandangan dari beberapa ahli, seperti Desmita, Piaget, Sullivan, Santrock, dan Semiawan, yang memberikan kontribusi pemahaman tentang bagaimana interaksi dengan teman sebaya dapat memengaruhi perkembangan anak dalam berbagai aspek. Kesamaan usia, keakraban, kolaborasi, dan faktor kognitif juga diidentifikasi sebagai faktor yang mempengaruhi pergaulan teman sebaya. Dan Pada, kalimat terakhir dapat disimpulkan bahwa hubungan dengan teman sebaya sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian, dan pengaruh teman sebaya dapat melebihi pengaruh keluarga dalam beberapa konteks. Selain itu, kata "kepribadian" dijelaskan sebagai karakteristik, yang mencakup perilaku, watak, dan pribadi seseorang.

KESIMPULAN

Teman sebaya memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian anak usia dini. Interaksi dengan teman sebaya tidak hanya membantu anak mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi. Lingkungan sosial yang baik, termasuk teman sebaya, dapat mempengaruhi positif perkembangan kepribadian anak. Kurangnya interaksi sosial, khususnya dengan teman sebaya, dapat berdampak negatif, menciptakan kesulitan dalam bersosialisasi, pengembangan potensi diri, dan membentuk kepribadian yang sehat. Orang tua juga memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian anak melalui pola asuh dan perhatian khusus terhadap anak. Oleh karena itu, penulisan ini memiliki tujuan untuk mendalami peran teman sebaya dalam membentuk anak tidak hanya keterampilan

sosial, tetapi juga kepribadian anak melalui interaksi sosial yang positif. Interaksi yang terjadi antara anak-anak sebaya bukan hanya sekadar membentuk keterampilan sosial, melainkan juga memberikan kontribusi signifikan pada pembentukan karakter dan identitas pribadi. Lingkungan sosial yang mencakup teman sebaya memegang peran penting dalam membentuk kepribadian positif anak-anak. Dalam proses ini, anak-anak tidak hanya belajar untuk berkomunikasi dan berempati, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai, norma, dan moralitas yang membentuk landasan karakter mereka. Kesempatan untuk saling berinteraksi dengan teman sebaya memberikan anak pengalaman yang beragam, memungkinkan mereka membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai sosial. Sebaliknya, kurangnya interaksi sosial, terutama dengan teman sebaya, dapat menciptakan tantangan dalam pengembangan kepribadian. Anak-anak yang tidak memiliki kesempatan untuk bersosialisasi dengan teman sebaya mungkin mengalami kesulitan dalam memahami dinamika hubungan sosial, membangun kepercayaan diri, dan mengelola konflik. Hal ini dapat berdampak pada perkembangan kepribadian yang kurang terdefinisi dan rentan terhadap ketidakmampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial lebih luas.

DAFTAR REFERENSI

- Ardiati, R. K. (2018). Peran orang tua dalam perkembangan kepribadian anak usia dini. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(3), 73. <https://doi.org/10.23916/08413011>
- Budikuncoroningsih, S. (2017). Pengaruh Teman Sebaya dan Persepsi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Agresivitas Siswa di Sekolah Dasar Gugus Sugarda. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 1(2), 85. <https://doi.org/10.30595/jssh.v1i2.1704>
- Diwitika. (2012). Tinjauan Tentang Sosialisasi Anak Dengan Teman Sebaya Dalam Perkembangan Sosialnya di TK Pertiwi 1 Kantor Gubernur Padang. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 1(5).
- Dwi Kurnia, A., Budiyanti, N., Ratih Hartanti, D., Rahman, R. A., & Rahmat, V. (2023). Peran Teman Sebaya dalam Membentuk Kepribadian Islam pada Masa Dewasa Muda (Usia 18-23 Tahun). *Analitica Islamica: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12, 112–129.
- Jamil, Z. A., Kuswardani, M. E., hidayat, Edlin Kuswardani, M., Anak terhadap Orang Tua dalam Pembentukan Kemandirian di Taman Kanak-Kanak As-Salam Kota Jambi, K., Kunci, K., Tua, O., & Anak, K. (2020). Kelekatan Anak Terhadap Orang Tua Dalam Pembentukan Kemandirian Di Taman Kanak-Kanak As-Salam Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 107–120.
- Kurnia, L. (2020). Dampak Interaksi Sosial Anak Usia Dini Akibat Latar Belakang Orangtua Tuna Wicara. *Jurnal Aksioma Al-Asas : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 39–54. <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/615-1253-1-SM.pdf>
- Samsudin, S. (2019). Pentingnya Peran Orangtua Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 1(2), 50–61. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v1i2.119>
- Utami, D. T. (2018). Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Generasi Emas*, 1(1), 39. [https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1\(1\).2258](https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1(1).2258)
- Wahyuni, D., Sartika, I. D., & Novianti, R. (2022). Standar Alat Bermain dan Kualitas Satuan PAUD. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 106–119. <https://doi.org/10.19109/ra.v6i2.15000>